

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kita sering melihat perempuan dipaksa untuk melakukan berbagai tugas rumah tangga, seperti mencuci, menjaga kebersihan rumah, mendidik anak, bahkan mengatur keuangan rumah tangga, menurut realitas sosial. Laki-laki hanya diharuskan mencari nafkah, dan perempuan adalah pekerja rumah tangga sepenuhnya. Apabila uang yang diberikan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari perempuan sering kali harus mencari cara lain. Jika tidak pandai mengelola uang dengan baik, akan dianggap tidak tahu berterima kasih dan menghambur-hamburkan uang.

Perempuan di era sekarang masih dianggap sebagai kelas dua oleh sebahagian masyarakat yang belum memiliki sensitivitas gender. Sensitivitas gender adalah kemampuan untuk memahami ketidaksetaraan gender, termasuk dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan. Robert Stoller memperkenalkan istilah gender pada tahun 1968 untuk membedakan karakteristik sosiokultural manusia dari karakteristik biologis. Istilah gender secara harfiah berasal dari bahasa latin yang berarti seks. Gender mengidentifikasi perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, meliputi aspek sosial, budaya, psikologis, dan non biologis lainnya<sup>1</sup>.

Masyarakat merekonstruksi konsep gender secara sosial dan budaya, sehingga membentuk karakter unik bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya, masyarakat menganggap perempuan sebagai baik hati, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, maskulin, dan berkuasa. Sifat-sifat ini dapat dipertukarkan. Artinya, beberapa pria dapat bersifat emosional, lembut dan keibuan, sementara beberapa perempuan

---

<sup>1</sup> Gusri Wandu, "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender" *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V No. 2 (2015), h. 241-242.

dapat menunjukkan dan keberanian<sup>2</sup>.

Dalam mendeskripsikan konsep gender, masih terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Kultur masyarakat menganggap perempuan tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki. Mereka berada dalam stereotip tidak memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya, dan bahkan hidupnya selalu bergantung kepada pihak lain terutama laki-laki, sehingga apresiasi terhadap kaum perempuan belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku. Perlakuan yang berbeda ini jika dibiarkan dan berkelanjutan akan berdampak pada ketidakadilan dan diskriminasi gender. Banyak faktor yang menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi, salah satunya adalah bias (ketidaksetaraan) gender. Dari perlakuan tersebut, faktor yang melatarbelakanginya adalah sudah mengakarnya budaya patriarki. Patriarki mempunyai definisi menjadikan laki-laki sebagai figure sentral dalam kehidupan bermasyarakat dan memberikan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya. dalam masyarakat.

Ketidaksetaraan pada akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat intelektualitas perempuan, sehingga menghalangi mereka untuk memegang jabatan dalam tatanan pemerintahan. Jika tidak, maka mereka akan dianggap melawan kodrat dan karena itu bertentangan dengan kehendak Tuhan<sup>3</sup>. Dengan penjelasan kondisi seperti ini, tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan tidak lagi bisa ditawarkan.

Kesetaraan dan keadilan gender dimaksudkan sebagai penafsiran spiritual dan budaya untuk memahami perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan, namun perbedaan bukan berarti pembedaan, melainkan persamaan antara keduanya sesuai dengan kodratnya masing-masing. Terdapat konsep pembagian peran yang dianggap tepat bagi laki-laki dan

---

<sup>2</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 8.

<sup>3</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 125.

perempuan, tergantung situasi dan konteks budaya<sup>4</sup>.

Kesetaraan dan keadilan gender dapat dipahami sebagai konsep yang membahas peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan. Tanggungjawab ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat dan upaya beradaptasi terhadap zaman yang berubah. Dalam implikasinya, gerakan perempuan menjadi perjuangan dari kesetaraan gender yang fokus pada aspek selain politik secara langsung, seperti aspek ekonomi dan pendidikan, berbeda dengan metode Barat yang dalam beberapa hal cenderung mengarah pada aspek politik<sup>5</sup>.

Islam memiliki pandangan dan perspektif tentang kesetaraan gender, di mana pandangan ini sangat krusial dalam memahami dinamika sosial. Sebagai agama mayoritas di Indonesia, tentu ajaran-ajaran normatif telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Salah satunya tidak ada pembedaan laki-laki dan perempuan dalam hal apapun. Pernyataan ini selaras dengan Surat Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan, bahwa setiap individu itu perbedaan hanya dalam ketakwaan bukan dalam hal jenis kelamin<sup>6</sup>.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, diantaranya yaitu: *Pertama*, Surat al-Baqarah ayat 187, meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan kesetaraan tetapi makna ayat ini tentang pentingnya hubungan suami-istri yang saling seimbang dan melengkapi satu sama lain. *Kedua*, Surat An-Nisa ayat 124 yang menekankan pentingnya keimanan dan amal shaleh, tanpa membedakan jenis kelamin, sebagai kriteria utama keduanya untuk mendapat pahala dari Allah SWT. *Ketiga*, Surat Ali Imran ayat 195 yang menjelaskan tentang keadilan dan rahmat Allah terhadap hamba-hambanya yang beriman dan beramal shaleh. *Keempat*, Surat Al-Ahzab ayat 35

---

<sup>4</sup> Seperti yang dikemukakan Nasaruddin Umar dikutip kembali oleh Nur Ajizah dan Khomisah, "Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender" *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* Vol. 2 No. 1. (2021): 59-73, h. 63.

<sup>5</sup> Murniati Ruslan, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender" *Musawa*, Vol. 2. No. 1, Juni (2010): 79-96, h. 86.

<sup>6</sup> Asniah, Yeni Huriani, Eni Zulaiha, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam" *Socio Politica*, Vol. 13. No. 1 (2023): 23-44, h. 24-26.

tentang adanya keutamaan pahala, baik untuk laki-laki maupun perempuan yang beriman dan melakukan amal saleh.

Namun, feminis Muslim menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh mufassir mengalami bias gender. Dalam hal ini mufassir sepakat memahami ayat pertama surat an-Nisa dan hadits riwayat Bukhari Muslim bahwa Allah SWT menciptakan Hawa sebagai perempuan pertama dari tulang rusuk Adam. Riffat Hasan menolak pandangan para mufassir tersebut karena ia merasa pandangan tersebut bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Menurut Riffat, seperti halnya penciptaan Adam, Allah juga menciptakan Hawa dari tanah<sup>7</sup>.

Kaum feminis Muslim yang mengkritik Al-Qur'an dengan mengabaikan nilai-nilai otoritatif para penafsirnya dan menafsirkan ulang terhadap ayat-ayat yang dimaksud dengan menggunakan paradigma mereka sendiri, yaitu perspektif feminis. Fokus utama penafsirannya adalah pada nilai kontekstualitas, sehingga menimbulkan relativisme interpretatif di mana tidak ada penafsiran yang unik terhadap teks. Dengan demikian, pendekatan ini cenderung mengarah dan menuntut perubahan nilai-nilai islam sendiri atau melakukan dekonstruksi syari'ah. Meskipun ada ketidaksepakatan mengenai penafsiran ini, beberapa tokoh tanggapannya tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok perempuan<sup>8</sup>. Dengan kata lain, mereka berusaha merespons perdebatan ini secara adil dan tidak meminggirkan kepentingan perempuan.

Dari permasalahan itu, penulis menilai bahwa perlu mengeksplorasi kesetaraan gender dari tokoh Indonesia. Yunahar Ilyas, salah satu tokoh Muhammadiyah, menjabat sebagai Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PP Muhammadiyah pada periode 2000-2005, dan sebagai Ketua PP Muhammadiyah 2005-2010. Selama hidupnya, ia fokus mempelajari agama

---

<sup>7</sup> Az-Zamakhsyari al-Alūsi dan Sa'îd Hawwâ. Lihat Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), h. ix- x.

<sup>8</sup> Ana Miftahul Hidayah, Abdul Kadir Riyadi, "Konsep Keserasian Gender sebagai Respons Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir al-Mishbah Q.S. An-Nisa': 34)" *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* Vol. 8. No. 1. Juli (2023) 1-38, h. 14.

dan ketajaman ilmunya dalam bidang agama sangat mumpuni. Salah satu bidang ilmu agama yang paling ia kuasai adalah tafsir Al-Qur'an yang penuh dengan pandangan perbedaan, dan dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang, sehingga memerlukan pendekatan dari berbagai perspektif untuk menguasainya.

Keilmuannya terhadap tafsir Al-Qur'an memunculkan ketertarikannya terhadap isu gender. Yunahar mengungkapkan, jika mencermati Al-Qur'an sendiri terungkap bahwa perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam perannya di rumah tangga maupun di sektor publik (sektor peran dalam masyarakat)<sup>9</sup>. Ketertarikannya terhadap isu ini juga dapat dilihat dari beberapa karyanya yang diterbitkan. Ia juga mengangkat isu gender dalam tesis dan disertasinya.

Yunahar menjelaskan bahwa kita harus memahami ajaran Al-Qur'an tentang kesetaraan gender dengan cara berpikir tentang kesetaraan itu sendiri. Yunahar mengangap bahwa pemahaman bahwa mengartikan kesetaraan sebagai segala sesuatu yang harus sama seringkali menghasilkan sikap diskriminatif terhadap perempuan dalam beberapa ayat yang ditafsirkan. Yunahar mengartikan kesetaraan secara proporsional, karena perbedaan status, hukum, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan muncul akibat kodrat masing-masing, dan faktor teknis yang bersifat fungsional<sup>10</sup>.

Yunahar juga menekankan perlunya penafsiran yang jelas agar tidak diskriminatif, tidak apologis, dan anti patriarki. Terlebih lagi, diperlukan penafsiran yang seimbang antara teks dan konteks baik konteks saat ayat-ayat diturunkan, maupun konteks ayat-ayat itu ditafsirkan.

---

<sup>9</sup> An-Najmi Fikri R, "Yunahar Ilyas: Mubalig Sekaligus Pakar Tafsir Keadilan Gender", *Tanwir. id*, diakses pada 2 Desember 2023 pukul 16.00 WIB. <https://tanwir.id/yunahar-ilyas-mubalig-sekaligus-pakar-tafsir-keadilan-gender/>

<sup>10</sup> An-Najmi Fikri R "Yunahar Ilyas: Mubalig Sekaligus Pakar Tafsir Keadilan Gender"

Dengan demikian penelitian “*Pemikiran Yunahar Ilyas Tentang Kesetaraan Gender Tahun 1992-2013*” dilakukan karena Yunahar Ilyas memiliki kontribusi dan ketertarikannya dalam isu gender. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kajian yang dipusatkan dalam rentang waktu dari tahun 1992 sampai tahun 2013. Pada tahun 1992, buku pertama Yunahar Ilyas diterbitkan oleh LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul *Kuliah Aqidah Islam*. Adapun sampai tahun 2013 karena tahun tersebut buku karya Yunahar Ilyas, terakhir terbit dengan judul *Kuliah Ulumul Qur’an* dan diterbitkan oleh ITQAN Publishing Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana biografi Yunahar Ilyas?
2. Bagaimana pemikiran Kesetaraan Gender Yunahar Ilyas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi Yunahar Ilyas
2. Untuk mengetahui pemikiran Kesetaraan Gender Yunahar Ilyas

## **D. Kajian Pustaka**

Saat melakukan penelitian, peneliti memperoleh wawasan dengan membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang ingin dikaji. Oleh karena itu, para sejarawan perlu melihat penelitian-penelitian terdahulu, seperti buku, artikel, dan makalah, yang dapat dijadikan referensi dalam penelitiannya. Kajian yang membahas mengenai pemikiran Yunahar Ilyas belum membahas dalam perspektif lain padahal Yunahar dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang melahirkan karya- karya tulis yang relevan dengan kondisi saat ini. Sehingga penulis menganalisis, mengkaji serta membandingkan dengan tulisan-tulisan yang membahas mengenai

pemikiran Yunahar Ilyas.

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendro Sucipto, 2009, *Kepemimpinan Dalam Keluarga (Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad)*, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini membahas perbandingan penafsiran surat an-Nisa ayat 34 tentang kepemimpinan Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad, meliputi metode, inti penafsiran, relevasinya dengan kondisi Indonesia saat ini. Ditemukan persamaan dan perbedaan antar keduanya, di mana Yunahar berfokus pada konteks budaya kemasyarakatan, sedangkan Husein Muhammad mengedepankan aspek fiqih. Hendra Sucipto menyimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dengan kemampuan intelektual dapat memimpin keluarga dan mengutamakan musyawarah. Namun Yunahar Ilyas berpendapat bahwa salah satu harus menjadi pemimpin untuk menghindari kebuntuan, karena kepemimpinan keluarga bersifat normatif, bukan kontekstual. Husein berpendapat bahwa kepemimpinan dalam keluarga dapat dipegang oleh suami atau istri, karena keduanya memiliki hak yang sama.

Penelitian ini berbeda dengan penulis, di mana penelitian ini lebih mengkomparasikan dua tokoh dengan latar belakang yang berbeda yakni studi tafsir dan studi fiqih dalam kepemimpinan keluarga. Sedangkan penulis hanya membahas satu tokoh saja secara komprehensif dalam dunia modern.

2. Nurotul Aeni, 2020, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Pemikiran M. Quraish Shihab dan Aminan Wadud)*, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Skripsi Nurotul Aeni membahas analisis gender yang kehidupan yang adil dan manusiawi sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam, yang bertujuan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan. Tokoh yang dikaji adalah Quraish Shihab dan Amina Wadud. Quraish Shihab memahami teks Al-Qur'an dengan pendekatan yang rasional dan berbasis gender terhadap perempuan. Shihab memahami hadits yang tidak selaras dengan ayat Al- Qur'an secara kiasan dan Al-Qur'an sesuai konteks. Sementara itu, Amina, seorang feminisme muslim menganggap mufasir menanamkan unsur patriarki dalam penafsirannya. Mayoritas ulama klasik adalah laki-laki.

Fokus penelitian ini berbeda dengan penulis, secara garis besar dari tokoh yang dikaji dan pemikiran kesetaraan gendernya. Penafsirannya pun lebih kepada kontekstual. Sedangkan penulis membahas satu tokoh dengan metode penafsiran kesetaraan gender yang seimbang antara kontekstual dan tekstual.

3. Viky Mayaza, 2014, Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam, Jurnal Sawwa Volume 9, Nomor 2

Artikel ini membahas mengenai kesetaraan gender dalam Sejarah Islam mulai dari penciptaan manusia, dari periode klasik, pertengahan dan modern disertai dengan analisis dari Viky Mayaza sendiri tentang kesetaraan gender. Sehingga secara keseluruhan perjalanan perempuan sepanjang sejarah Islam dalam kaitan gendernya, apakah mengalami kesetaraan atau justru ketidak-adilan gender, dibahas dalam artikel ini.

Fokus penelitian ini berbeda dengan penulis. Kajian yang dibahas penelitian ini tentang kesetaraan gender dalam sejarah Islam tanpa menuliskan tokoh-tokoh feminis muslim yang memberikan pemikirannya tentang kesetaraan gender. Sedangkan penulis membahas tokoh dari Indonesia, mengenai kajian pemikiran kesetaraan gender yang mempunyai pengaruh di dunia modern.



4. Siti Ruhaini Dzuhayatin, 2015, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*, Suka Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Buku ini adalah ringkasan karya akademis dan aktivis yang berkontribusi pada studi gender. Pembahasan rezim gender Muhammadiyah didasarkan pada pertanyaan: Pertama, apakah kemajuan Muhammadiyah sejalan dengan modernisasi dan kesetaraan gender saat ini. Kedua, posisi Muhammadiyah sebagai organisasi kontemporer dalam menangani isu-isu gender di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Fokus penelitian ini berbeda dengan penulis. Kajian yang dibahas lebih spesifik dan lebih komprehensif di ruang lingkup organisasi Muhammadiyah. Sedangkan penulis membahas hanya salah satu tokoh saja mengenai gender.

5. Fithriah Wardi Murdani, 2006, *Wanita dan Keluarga: Citra dan Peradaban* Jurnal Kajian Islami Vol. 2 No. 3

Jurnal ini membahas mengenai pemikiran feminisme dari beberapa tokoh di Indonesia seperti Syamsuddin Arif, Adian Husaini, Yunahar Ilyas, Idrus Ramli, dan pemikiran mengenai konsep Islam yang indah dalam membangun keluarga yang Sakinah seperti Didin Hafidhuddin, Miftah Farid, M Fauzil Adhim, Yendri Junaidi, dan Fithriah Wardani Murdani.

Fokus penelitian ini lebih mengutamakan berbagai pemikiran dari beberapa tokoh di Indonesia. Sedangkan penulis hanya membahas salah satu tokoh saja mengenai kesetaraan gender.

6. Saifuddin & Wardani, 2017, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tarjuman al-Mustafid* Karya Abd Al-Ra'uf Singkel, LKiS, Yogyakarta

Buku ini membahas perbandingan dua tafsir Nusantara mengenai isu gender, yaitu asal-usul perempuan, poligami, kewarisan, dan kepemimpinan perempuan, yang telah ditafsirkan

oleh kedua penafsiran.

Objek kajian penelitian ini lebih kepada mufasir abad 20 dan modern dengan mengkomparasikan pemikiran mereka. Sedangkan penulis membahas satu tokoh dan pengaruh pemikirannya di zaman modern ini.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>11</sup>. Metode ini berasal dari Louis Gootschalk, yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahapan heuristik, tahapan verifikasi sumber (kritik), tahapan interpretasi dan yang terakhir tahapan historiografi. Sehingga dapat direkonstruksikan sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Tahapan yang pertama adalah heuristik yang berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh<sup>12</sup>. Sehingga dapat dikatakan tahapan ini merupakan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan meliputi sumber, informasi, jejak-jejak masa lampau, dan sumber sejarah. Tahapan ini seorang sejarawan dapat dikatakan mencari data dan informasi untuk sumber penelitian. Proses pengumpulan sumber, penulis berkunjung ke beberapa tempat dan situs web yang diakses secara online seperti iPusnas (aplikasi perpustakaan digital), perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Google Scholar, Google Books dan Semantic Scholar.

Tahapan klasifikasi sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang

---

<sup>11</sup> Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), h. 32.

<sup>12</sup> Dudung Abdurachman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011), h. 104.

menyaksikan peristiwa dengan mata kepala sendiri dan harus sezaman dengan yang dikisahkan, sedangkan sekunder adalah kesaksian dari seorang saksi yang sezaman namun tidak menyaksikan peristiwa.

a. Sumber Primer

1) Buku

- a) Yunahar Ilyas, 1997, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- b) Yunahar Ilyas, 2015, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufasir* (Yogyakarta: ITQAN Publishing), Cet. II

2) Artikel

- a) Yunahar Ilyas, 2001, *Perspektif Gender Dalam Islam Pendekatan Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Hadits* Jurnal Mimbar No. 3 Th. XVII Juli-September
- b) Yunahar Ilyas, 2002, *Problem Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, Tinjauan Tafsir Al-Qur'an* Jurnal Tarjih, Edisi ke 3 Januari
- c) Yunahar Ilyas, 2015, *Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan* (disampaikan dalam Forum Discussion Pandangan Muhammadiyah terhadap perempuan)

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Alifiulahtin Utaminingsih, 2017, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press)
- b) Toeti Heraty, 2019, *Transendensi Feminin Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir Perempuan dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- c) Faqihuddin Abdul Kodir, 2019, *Qirā'ah Mubadalah*

Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam  
(Yogyakarta: IRCiSoD)

- d) Sharyn Graham Davies, 2017, *Keberagaman Gender di Indonesia* Terj. Santi Hendrawati dan Catharina Indirastuti (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)

2) Artikel

- a) Afifatur Rasyidah Insan N. A., Muhammad Chirzin, Kontruksi Penafsiran Yunahar Ilyas (Studi Buku Kisah Para Rasul Tafsir Al- Qur'an Tematis) *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 1, No. 1
- b) Muhammad Danial, dkk, Dynamics of The Qur'an's Thematic Interpretation of Islam and Religious Plurality (Analysis of Yunahar Ilyas' Qur'anic Horizons) *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol. 4 No. 2 Desember 2022

2. Kritik Sumber

Kritik merupakan tahapan kedua setelah melakukan tahapan heuristik. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian<sup>13</sup>.

Kritik sumber menjadi bagian terpenting dalam menganalisis sumber sejarah yang bertujuan untuk menjamin otentitas dari sumber sejarah yang dikumpulkan. Kritik terbagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik internal

---

<sup>13</sup> Seperti yang dikemukakan Suhartono dikutip kembali oleh Sumargono, *Metode Penelitian Sejarah* (Klatem: Anggota IKAPI 2021) h. 11.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah meneliti keaslian atau *authenticity* data, yaitu dengan menelusuri lebih dalam sumber data. Hal tersebut untuk menemukan kejelasan antara sumber asli dan sumber palsu atau tiruan. Ketika melakukan kritik ekstern ini penulis menyeleksi dan menganalisa sumber-sumber yang ada dalam tahapan heuristik.

Tahapan penyeleksian tersebut dengan menentukan apakah sumber itu layak atau tidak, dilihat dari siapa yang membuat, bahan yang dipergunakan, tanggal dokumen itu dikeluarkan, bahan/materi dokumen, sezaman atau tidak serta di mana sumber itu dibuat. Hal demikianlah yang perlu dianalisis supaya menentukan keautentikan sumber. Kritik ekstern ini juga hanya terfokus kepada bagian luar sumber (fisik). Dalam implementasi kritik eksternal, peneliti terfokus kepada sumber primer sebagai berikut:

- 1) Yunahar Ilyas, 1997, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Buku ini adalah tesis dari Yunahar Ilyas saat berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Agar bermanfaat untuk khalayak yang lebih luas, tesis diterbitkan secara keseluruhan tanpa perubahan, kecuali judul. Judul asli tesis ini adalah "Isu-isu Feminisme dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur'an, Studi Kritis terhadap Pemikiran Para Mufassir dan Feminis Muslim tentang Perempuan" yang diterbitkan di Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 1997. Buku ini dikategorikan primer karena pemikiran dari Yunahar Ilyas sendiri. Kondisi bukunya pun masih sangat baik, menggunakan tinta hitam dan kertas kuning serta masih terbaca jelas.
- 2) Yunahar Ilyas, 2015, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufasir*, Yogyakarta: ITQAN

Publishing, Cet. II. Buku ini adalah disertasi dari Yunahar Ilyas saat berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kontruksi Gender dalam Pemikiran Mufasir Indonesia Modern (Hamka dan M. Hasbi ash-Shiddiqy). Buku ini pertama kali diterbitkan di Departemen Agama namun bersifat edisi terbatas dan tidak dijual untuk umum, sehingga buku ini diterbitkan ulang oleh Labda Press pada tahun 2006. Cetakan pertama buku ini sudah tidak lagi beredar di pasaran. Untuk memenuhi permintaan, buku ini telah diterbitkan ulang oleh ITQAN Publishing tahun 2015. Kondisi bukunya masih sangat baik, terbaca jelas menggunakan tinta hitam dan kertas kuning.

3) Adapun artikel-artikel Perspektif Gender Dalam Islam Pendekatan Tafsir Al-Qur'an dan Kritik, Problem Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, dan Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan, merupakan pemikiran dari Yunahar Ilyas akan tetapi tidak diterbitkan, masih bisa diakses secara online dari jurnal.

b. Kritik Internal

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan kritik intern. Kritik intern menurut Dudung Abdurahman adalah menguji keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas). Kritik intern juga penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan keterangan yang berguna, yang berarti ada pihak yang berusaha menyembunyikan kebenaran<sup>14</sup>. Dalam implementasi kritik internal, peneliti terfokus kepada sumber primer sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Alian, *Metodologi Penelitian Sejarah dan Implementasi dalam Penulisan...* h. 10.

- 1) Yunahar Ilyas, 1997, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Buku karya Yunahar Ilyas ini menjelaskan mengenai penafsiran para mufassir Az- Zamakhsyari, al-Alūsi dan Sa'îd Hawwâ tentang ayat-ayat yang menyangkut persoalan-persoalan perempuan yang menjadi tema-tema kajian para feminis Muslim Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan dan Amina Wadud. Yunahar Ilyas juga membandingkan pandangan mufassir tersebut dengan pandangan para feminis Muslim dan pemikir- pemikir lain dan dikemukakan pandangan Yunahar Ilyas dari komparasi tersebut.
- 2) Yunahar Ilyas, 2015, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufassir*, Yogyakarta: ITQAN Publishing Cet II. Buku karya Yunahar Ilyas ini mengeksplorasi gagasan dua orang mufassir Indonesia Modern Buya Hamka dan M. Hasbi ash-Shiddiqy. Kajian ini dilakukan untuk mencari penjelasan rasional atas beberapa ayat yang terkesan misoginis. Persamaan dalam penciptaan, persamaan hak kenabian, persamaan dalam perkawinan (perwalian, perceraian, poligami, perkawinan beda agama, kepemimpinan keluarga), persamaan dalam warisan dan persamaan dalam masyarakat.
- 3) Artikel ilmiah yang ditulis Yunahar Ilyas dan dipublikasikan di jurnal, membahas mengenai isu kesetaraan gender di Indonesia.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain<sup>15</sup>. Interpretasi sendiri seringkali disebut dengan analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dengan teori yang relevan dengan objek kajian penelitian, maka di susunlah teori-teori beserta fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh<sup>16</sup>.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Feminisme yang dicetuskan oleh Simone de Beauvoir. Menurut Simone feminisme adalah eksistensial untuk perempuan. Konsep feminisme eksistensial memandang individu tidak hanya sebagai agregat sosial, namun juga sebagai pengisi ruang dalam keseluruhan yang lebih besar. Feminisme Eksistensial ini menunjukkan ciri paradigma yang didefinisikan secara sosial, yang berfokus pada perjuangan perempuan dalam lingkup individu, misalnya domestik<sup>17</sup>.

Ranah domestik yang dimaksud menyangkut perjuangan individu perempuan dalam menghadapi perlawanan langsung dan personal. Feminisme eksistensial juga berasumsi bahwa perempuan memiliki kebebasan memilih untuk mengekspresikan diri dan bertahan atau melepaskan diri dari dominasi laki-laki. Perjuangan perempuan dalam feminisme eksistensial dapat dilihat dalam konteks bagaimana perempuan mempunyai keberanian untuk melawan laki-laki secara langsung terhadap penindasan yang dialaminya<sup>18</sup>.

Teori feminisme dari Simone de Beauvoir menjelaskan mengenai paham kesetaraan gender, yang sejalan dengan penelitian penulis yang

---

<sup>15</sup> Maryam G. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anggota IKAPI 2021), h. 51

<sup>16</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Berkhofer dikutip Alfian dikutip kembali oleh Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) 1999), h. 64.

<sup>17</sup> Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, dkk, "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik", *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 2019, h. 7.

<sup>18</sup> Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, dkk, "Feminisme Eksistensial"... , h. 11-12.



membahas pemikiran Yunahar Ilyas tentang kesetaraan gender. Yunahar Ilyas memberikan gagasan-gagasan dan idenya sebagai seorang cendekiawan muslim yang tertarik dengan isu gender, melalui artikel-artikel ilmiah, kuliah umum, makalah, buku, dalam mencapai kesetaraan gender yang sesuai dengan penafsiran Al-Qur'an dan Hadits juga Islam tentunya.

Sehingga feminisme dapat diartikan sebagai suatu bentuk wujud dari kesetaraan gender, yang pada hakikatnya perempuan ingin diperlakukan sama dengan laki-laki dalam mendapatkan hak berorganisasi, hak pekerjaan, hak pendidikan, dan lain sebagainya.

#### 4. Historiografi

Langkah yang terakhir merupakan tahapan historiografi. Historiografi dapat didefinisikan sebagai kegiatan penafsiran akan informasi, berita dengan usaha merekonstruksi dan memberi jawaban yang sudah dirumuskan atas persoalan yang ditemukan di tahapan sebelumnya yaitu heuristik, kritik, serta interpretasi. Hasil dari penulisan ini dituliskan menjadi suatu kisah yang deskriptif dan menarik<sup>19</sup>.

Tujuan Historiografi adalah menyampaikan informasi kepada pembaca. Adapun informasi yang akan hendak disampaikan oleh penulis telah diuraikan dalam rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan penulis. Dalam tahapan historiografi ini penulis menggunakan deskriptif-analitik<sup>20</sup>. Agar menghasilkan sistematis dalam laporan penelitian.

Penelitian dengan judul: “*Pemikiran Yunahar Ilyas Tentang Kesetaraan Gender Tahun 1992-2013*” ini ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, adapun bagian-bagian tersebut diantaranya:

Pada bagian awal berisi cover, abstrak, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan plagiasi, motto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.

---

<sup>19</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007), h.5.

<sup>20</sup> Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif dan Kritis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 147.

BAB I Pendahuluan yang berisikan uraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Biografi Yunahar Ilyas. Adapun pembahasannya mengenai Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, Pengalaman Organisasi, dan Karya-karya.

BAB III Pemikiran Kesetaraan Gender Yunahar Ilyas tahun 1992-2013. Adapun pembahasannya mengenai Pengertian Kesetaraan Gender, Sejarah Kesetaraan Gender dalam Islam, Sejarah Kesetaraan Gender di Indonesia, Pemikiran Kesetaraan Gender Yunahar Ilyas, dan Pengaruh Pemikiran Kesetaraan Gender Yunahar Ilyas di Kalangan Muhammadiyah

BAB IV Penutup, bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya.

Bab selanjutnya merupakan bagian lampiran dan daftar sumber yang mendukung penelitian ini.

